

Hakikat Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Haditsa Qur'ani Nurhakim^{1*}, Adang Hambali²

^{1*}Universitas Islam Bandung, ²Universitas Islam Negeri SGD Bandung

^{1*}haditsa.qurani@unisba.ac.id, ²adanghambali84@gmail.com

Abstrak

Hakikat pengetahuan merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat, yang membahas asal-usul, struktur, dan validitas pengetahuan manusia. Kajian ini menguraikan konsep pengetahuan sebagai kepercayaan yang benar dan dapat dibenarkan (*justified true belief*) serta mengeksplorasi tantangan terhadap definisi ini, termasuk skeptisisme, relativisme, dan masalah Gettier. Pendekatan epistemologi klasik, seperti rasionalisme dan empirisme, dibahas dalam kaitannya dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sementara konstruktivisme dan perspektif fenomenologis menambahkan dimensi kontemporer terhadap perdebatan ini. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, hingga Quine memberikan dasar filosofis yang penting untuk memahami pengetahuan dalam berbagai konteks, termasuk peran akal budi, pengalaman inderawi, dan konstruksi sosial. Artikel ini juga menyoroti bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan modern mengubah cara pandang terhadap pengetahuan, khususnya dalam hal metode ilmiah, kebenaran intersubjektif, dan validasi empiris. Dengan meninjau interaksi antara teori-teori tradisional dan tantangan modern, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai kompleksitas hakikat pengetahuan. Pemahaman ini relevan tidak hanya bagi kajian filsafat, tetapi juga untuk menjawab pertanyaan mendasar dalam kehidupan manusia, etika, dan kemajuan ilmu pengetahuan di era globalisasi.

Kata kunci : Hakikat Pengetahuan; Kepercayaan; Akal

Abstract

The nature of knowledge is one of the central themes in philosophy, which discusses the origins, structure and validity of human knowledge. This study outlines the concept of knowledge as justified true belief and explores challenges to this definition, including skepticism, relativism, and the Gettier problem. Classical epistemological approaches, such as rationalism and empiricism, are discussed in relation to how humans acquire knowledge, while constructivism and phenomenological perspectives add a contemporary dimension to this debate. Figures such as Plato, Aristotle, Descartes, Kant, and Quine provide an important philosophical basis for understanding knowledge in various contexts, including the role of reason, sensory experience, and social construction. This article also highlights how the development of modern science changes the way we view knowledge, especially in terms of scientific methods, intersubjective truth, and empirical validation. By reviewing the interaction between traditional theories and modern challenges, this article aims to provide comprehensive insight into the complex nature of knowledge. This understanding is relevant not only for philosophical studies, but also for answering fundamental questions in human life, ethics, and scientific progress in the era of globalization.

Keywords: The Nature of Knowledge; Trust; Sense

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan salah satu konsep fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, manusia telah berusaha memahami dan mengelola berbagai informasi untuk menjelaskan alam semesta, keberadaan manusia, serta fenomena sosial dan kultural. Hakikat pengetahuan berkaitan dengan bagaimana

manusia memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek epistemologi, yakni studi tentang asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan.. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak (Makhmudah, 2018)

Secara umum, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan, serta proses belajar dari individu lain atau lingkungan sosial. Pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan untuk mengetahui sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan (Wahana, 2016: 46). Proses ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, di mana manusia menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Filsafat pengetahuan juga mempertanyakan apakah semua pengetahuan bersifat objektif atau subjektif. Perspektif ini membuka ruang diskusi tentang perbedaan antara pengetahuan ilmiah yang berbasis fakta dan eksperimen dengan pengetahuan intuitif yang berasal dari pengalaman pribadi. Masing-masing bentuk pengetahuan ini memiliki nilai tersendiri dan sering kali digunakan secara bersamaan untuk membentuk pandangan yang komprehensif terhadap realitas.

Selain itu, teknologi dan media digital telah mempercepat akses dan penyebaran pengetahuan di era modern. Internet dan berbagai platform digital memungkinkan informasi mengalir lebih cepat dan luas dibandingkan sebelumnya. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti bagaimana memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang tersebar di dunia maya, serta bagaimana mengatasi fenomena misinformasi yang semakin marak.

Hakikat pengetahuan melibatkan berbagai proses dan dimensi yang kompleks. Pengetahuan bukan hanya tentang akumulasi informasi, tetapi juga tentang bagaimana manusia memproses, mengkritisi, dan mengaplikasikannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat pengetahuan, manusia dapat menjadi agen yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap

studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi yang diperoleh seseorang melalui berbagai cara, seperti pengalaman, pengamatan, pendidikan, atau refleksi. Pengetahuan dapat mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia, mulai dari fakta-fakta sederhana hingga teori-teori kompleks. Definisi Plato tentang pengetahuan dengan demikian adalah bahwa itu harus menjadi Keyakinan Sejati yang dibenarkan meskipun ini masih dapat dipertanyakan. Pada hakikatnya, pengetahuan adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik itu melalui kontak langsung maupun proses berpikir. Pengetahuan memberi manusia kemampuan untuk memahami dunia di sekitar mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Baruwa & Shutaleva, 2022).

Hakikat pengetahuan adalah konsep fundamental dalam epistemologi, yang mencakup tiga elemen utama: keyakinan (belief), kebenaran (truth), dan pembenaran (justification) (Altman, 2013). Definisi tradisional ini dikenal sebagai *justified true belief* (keyakinan yang benar dan dapat dibenarkan). Menurut pandangan ini, seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan jika ia meyakini suatu hal yang benar dan memiliki alasan yang sah untuk meyakinkannya. Pemahaman ini telah mendominasi dalam filsafat Barat sejak Plato, yang mendefinisikan pengetahuan sebagai keyakinan yang benar dan dibenarkan. Akan tetapi, teori ini tidak luput dari tantangan, terutama setelah munculnya masalah Gettier yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu cukup untuk memastikan seseorang memiliki pengetahuan.

Masalah Gettier, yang diajukan oleh Edmund Gettier pada 1963, mempertanyakan apakah seseorang dapat memiliki pengetahuan jika keyakinan yang benar diperoleh secara kebetulan, meskipun keyakinan tersebut dibenarkan (Gettier, 1963). Contoh Gettier menunjukkan bahwa ada situasi di mana seseorang memiliki keyakinan yang benar dan dibenarkan, tetapi tetap tidak dapat dikategorikan sebagai pengetahuan karena adanya unsur kebetulan. Gettier memperkenalkan konsep "*epistemic luck*" (keberuntungan epistemik) yang mengguncang fondasi definisi tradisional pengetahuan sebagai keyakinan yang benar dan dibenarkan. Sejak itu, para filsuf berusaha memperbaiki atau menambahkan syarat-syarat tambahan untuk definisi pengetahuan

Selain pendekatan tradisional, terdapat teori-teori alternatif dalam epistemologi yang menawarkan pandangan berbeda tentang hakikat pengetahuan. Salah satunya adalah *reliabilism*, yang dikemukakan oleh Alvin Goldman. Dalam *reliabilism*, keyakinan

dianggap sebagai pengetahuan jika keyakinan tersebut dihasilkan oleh proses kognitif yang andal dan konsisten menghasilkan kebenaran (Goldman, 2015). Teori ini menggeser fokus dari membenaran internal ke proses eksternal yang memproduksi keyakinan, menekankan pentingnya mekanisme yang menghasilkan keyakinan yang benar. Dengan demikian, reliabilisme berusaha mengatasi kelemahan dalam teori *justified true belief* yang ditunjukkan oleh masalah Gettier

Sebagai tambahan, perdebatan mengenai *internalism* dan *externalism* juga menjadi salah satu landasan dalam memahami hakikat pengetahuan. *Internalism* berpendapat bahwa membenaran untuk suatu keyakinan harus berdasarkan bukti atau alasan yang dapat diakses oleh individu tersebut. Sebaliknya, *externalism* menyatakan bahwa proses yang menghasilkan keyakinan lebih penting daripada akses individu terhadap bukti. Pendekatan *externalist* seperti reliabilisme berpendapat bahwa asalkan keyakinan tersebut dihasilkan oleh proses yang andal, individu tidak perlu mengetahui atau memahami alasan di balik kebenarannya. Dengan demikian, perdebatan ini menyoroti berbagai perspektif tentang apa yang diperlukan untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki pengetahuan (Steup & Ernest 2005).

Dalam pandangan Islam, hakikat pengetahuan (*'ilm*) memiliki dimensi yang lebih luas daripada definisi yang dikemukakan dalam epistemologi Barat. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui rasio dan indera, tetapi juga mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan intuisi rohani (Soelaiman, 2019). Al-Qur'an menyebutkan pentingnya pengetahuan dalam berbagai ayat, termasuk dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dianggap sebagai sumber kekuatan dan kemuliaan dalam Islam. Pengetahuan ilahiah (wahyu) dipandang sebagai puncak pengetahuan karena berasal dari Tuhan, sementara pengetahuan yang diperoleh dari dunia materi dianggap penting tetapi terbatas.

Pengetahuan dalam Islam juga memiliki dimensi etis yang kuat. Menurut filsafat Islam, pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebenaran tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kebaikan bagi umat manusia. Filsuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina menekankan pentingnya keterpaduan antara akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan yang sejati (Soelaiman, 2019). Al-Ghazali, misalnya, mengkritik para filsuf yang terlalu mengandalkan akal tanpa memperhitungkan aspek spiritualitas dan wahyu. Dalam Islam, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mengarah kepada pengakuan akan kebesaran Allah dan penerapan nilai-nilai moral serta etika yang mulia.

Selain itu, pengetahuan dalam Islam bersifat integratif, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi (Imamah Dkk, 2022). Tujuan utama dari pengetahuan bukan hanya untuk memahami alam semesta secara material, tetapi juga untuk mencapai *ma'rifah*, yakni pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan dan hakikat eksistensi. Filsuf seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd menegaskan bahwa akal manusia, yang diberikan oleh Allah,

berperan penting dalam menginterpretasi dan memahami wahyu. Mereka juga berpendapat bahwa akal dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam melibatkan sinergi antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Jenis-jenis Pengetahuan

Berikut adalah parafrasa dari teks tersebut:

Menurut Plato (Lubis, 2011), terdapat empat jenis pengetahuan yang dikategorikan berdasarkan tingkatan pengetahuan dan karakteristik objeknya. Penjelasan mengenai pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

A. Pengetahuan Eikasia (Khayalan)

Jenis pengetahuan ini berhubungan dengan bayangan atau gambaran yang terkait dengan kesenangan, keinginan, dan kenikmatan manusia. Misalnya, seseorang yang membayangkan memiliki rumah besar dan kendaraan mewah, lalu khayalan itu terbawa ke dalam mimpinya. Dalam mimpi tersebut, ia merasa seperti benar-benar memiliki dan tinggal di rumah tersebut. Namun, apabila seseorang menganggap khayalan atau mimpinya sebagai fakta nyata, hal tersebut termasuk dalam kategori pengetahuan ini.

B. Pengetahuan Pistis (Substansial)

Pengetahuan ini mencakup hal-hal yang dapat diamati di dunia nyata atau dirasakan secara langsung. Objek pengetahuan pada tingkatan ini disebut "zooya" dan bersifat subjektif, mendekati dogma. Pengetahuan ini dianggap benar jika memenuhi syarat tertentu, seperti penglihatan, pendengaran, dan indra lain yang berfungsi dengan baik.

C. Pengetahuan Dianoya (Matematika)

Jenis pengetahuan ini melibatkan proses berpikir mendalam, seperti yang dilakukan dalam matematika atau geometri. Objek pengetahuannya melibatkan aspek-aspek kuantitatif, seperti luas, isi, atau jumlah, yang dianalisis melalui pemikiran, gambar, diagram, dan hipotesis. Pengetahuan ini dirumuskan melalui penyelidikan dan pemikiran rasional hingga mencapai kepastian.

D. Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan ini menyerupai pengetahuan berpikir, tetapi tidak melibatkan gambar atau diagram. Sebaliknya, pengetahuan ini didasarkan pada asumsi-asumsi abstrak untuk memahami prinsip-prinsip utama, seperti kebaikan, kebenaran, dan keadilan.

Menurut Burhanuddin Salam, manusia juga memiliki empat jenis pengetahuan lain, yaitu:

1. Pengetahuan Biasa

Disebut juga sebagai common sense atau akal sehat, ini adalah pengetahuan umum yang diterima dan dipahami secara intuitif.

2. Pengetahuan Ilmu

Pengetahuan ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) yang secara sempit merujuk pada studi tentang alam. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan klasifikasi dengan pendekatan objektif. Analisis ilmiah bersifat logis, netral, dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.

3. Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat mencakup wawasan mendalam tentang sains, filsafat, dan hal-hal gaib. Ia diperoleh melalui refleksi logis, kontemplasi, dan spekulasi. Filosofi berupaya memberikan pemahaman universal dan kritis, melengkapinya keterbatasan ilmu pengetahuan yang cenderung kaku.

3. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama berasal dari wahyu Tuhan melalui utusan-Nya. Pengetahuan ini bersifat mutlak dan harus diyakini oleh pemeluk agama. Ia mencakup pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan sesama manusia (horizontal). Dalam epistemologi, pengetahuan dipandang sebagai fenomena kompleks yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan cara diperoleh dan bagaimana bentuknya. Secara umum, para filsuf membedakan antara pengetahuan proposisional, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan langsung atau implisit. Pembagian ini penting karena masing-masing jenis pengetahuan berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dari pengalaman manusia dan membutuhkan mekanisme pembenaran yang berbeda. Pemahaman terhadap jenis-jenis pengetahuan ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami kompleksitas konsep pengetahuan itu sendiri.

3. Hakikat dan Sumber Pengetahuan

a. Hakikat Pengetahuan

Menurut Ahmad Tafsir, hakikat pengetahuan adalah kondisi mental atau keadaan pikiran seseorang. Mengetahui berarti membentuk gambaran atau konsepsi tentang suatu objek, yaitu menciptakan representasi fakta yang ada di luar pikiran. Dua teori utama menjelaskan hakikat pengetahuan:

-Realisme

Realisme memandang dunia secara konkret. Dalam pandangan ini, pengetahuan adalah representasi yang sesuai dengan realitas di dunia nyata. Dengan kata lain, pikiran mencerminkan kenyataan eksternal seperti gambar dalam foto. Oleh karena itu, realisme menilai pengetahuan sebagai benar jika sesuai dengan fakta.

-Idealisme

Idealisme menyatakan bahwa pengetahuan yang sepenuhnya mencerminkan realitas tidak mungkin dicapai. Pengetahuan dipandang sebagai proses psikologis yang subjektif. Bagi idealisme, pengetahuan hanyalah representasi subjektif individu, bukan refleksi objektif dari realitas. Pengetahuan ini terbentuk dari persepsi dan pengalaman pribadi, sehingga tidak mewakili kebenaran mutlak.

b. Sumber Pengetahuan

Sumarna (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan memiliki beberapa sumber utama:

-Empirisme

Empirisme menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Tokoh utamanya, Francis Bacon, berpendapat bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman indrawi langsung dengan dunia nyata.

-Rasionalisme

Rasionalisme menganggap bahwa akal adalah dasar kepastian dalam pengetahuan. Kebenaran atau kesalahan diukur melalui kemampuan bernalar.

-Intuisi

Intuisi adalah hasil pemahaman mendalam yang bersifat pribadi dan spontan. Berbeda dari insting, intuisi melibatkan kesadaran yang tinggi dan memerlukan pengembangan melalui latihan.

-Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui nabi-nabi tanpa usaha manusia. Pengetahuan ini mencakup panduan hidup, tujuan penciptaan, serta kehidupan setelah mati.

-Keyakinan

Keyakinan adalah hasil dari doktrin atau ajaran yang diterima. Ia bisa bersumber dari wahyu ataupun refleksi individu.

-Nalar

Nalar adalah pola berpikir yang menggabungkan berbagai aliran untuk menghasilkan pengetahuan baru, berdasarkan prinsip identitas, kontradiksi, dan eksklusi.

-Otoritas

Otoritas adalah sumber pengetahuan yang diterima atas dasar kepercayaan terhadap individu atau lembaga yang dianggap kredibel.

4. Perkembangan Ilmu pada Zaman Kontemporer

a. Zaman Kontemporer

Filsafat kontemporer, yang dimulai pada abad ke-20, ditandai oleh keberagaman pemikiran. Tema-temanya meliputi bahasa, ilmu pengetahuan, gender, kekuasaan, hingga isu-isu aktual seperti moral, teknologi, dan HAM. Filsafat modern ini juga ditandai oleh profesionalisasi, di mana para filsuf membentuk komunitas profesional berdasarkan bidang masing-masing. Tokoh-tokoh utamanya meliputi Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, dan Bertrand Russell.

b. Aliran Filsafat Kontemporer Barat

-Strukturalisme

Berfokus pada masyarakat sebagai sistem, strukturalisme memandang fenomena sosial sebagai bagian dari kenyataan yang menyeluruh. Tokohnya adalah Gaston Bachelard dan George Canguilhem.

-Post-Strukturalisme

Mengkritik asumsi subjektivitas dalam bahasa, aliran ini diwakili oleh Nietzsche dan Michel Foucault.

-Post-Marxisme

Mengembangkan Marxisme untuk mengkritik kapitalisme modern. Tokohnya meliputi Hannah Arendt dan Jurgen Habermas.

c. Aliran Pemikiran Islam Kontemporer

Filsafat Islam, yang sempat mengalami kemunduran, kembali bangkit pada masa modern dengan pemikiran seperti rasionalisme Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang menafsirkan ayat-ayat Tuhan secara progresif.

d. Pilar Filsafat Kontemporer

-Etika: Memadukan moralitas dengan refleksi filosofis.

-Fenomenologi: Mempelajari esensi fenomena.

-Eksistensialisme: Menekankan eksistensi manusia di atas esensi.

-Filsafat Budaya: Mengintegrasikan perspektif subjektif dan objektif dalam budaya.

e. Aliran-Aliran Kontemporer

-Eksistensialisme: Fokus pada keberadaan manusia.

-Fenomenologi: Meneliti fenomena sebagaimana adanya.

-Pragmatisme: Menilai kebenaran berdasarkan manfaat praktis.

-Marxisme: Mengupayakan kesetaraan sosial dan ekonomi.

5. Perbedaan antara Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu, atau dalam bahasa Inggris disebut *science* (berasal dari bahasa Latin *scientia*, yang berarti "mempelajari" atau "mengetahui"), berbeda dengan pengetahuan (*episteme*). Walaupun ilmu dapat berasal dari pengetahuan, tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu. Ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan menjadi ilmu.

Menurut I.R. Poedjowijatno, ilmu memiliki beberapa syarat:

-Berobjek: Terdiri dari objek material (sasaran atau bahan kajian) dan objek formal (sudut pandang atau pendekatan terhadap objek).

-Bermetode: Menggunakan prosedur atau cara tertentu dalam mencari kebenaran.

-Sistematis: Memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan.

-Universal: Berlaku secara umum, tanpa dibatasi oleh tempat atau waktu tertentu.

The Liang Gie menyebutkan lima ciri pengetahuan ilmiah:

-Empiris: Diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.

-Sistematis: Data dan informasi tersusun dengan teratur dan saling berkaitan.

-Objektif: Bebas dari prasangka pribadi.

-Analitis: Memecah pokok persoalan menjadi bagian-bagian terperinci untuk memahami hubungan dan sifatnya.

-Verifikatif: Kebenarannya dapat diuji oleh siapa saja.

Archie Bahm menambahkan bahwa ilmu memiliki enam karakteristik:

-Problem: Berawal dari persoalan yang menarik perhatian.

-Sikap ilmiah: Melibatkan rasa ingin tahu, skeptisisme, dan ketekunan menghadapi rintangan.

-Metode: Penyelesaian masalah dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

- Aktivitas: Proses yang jelas dan terencana, melibatkan kemampuan, keterampilan, usaha, dan kesadaran moral ilmuwan.
- Pemecahan masalah: Menghasilkan solusi terhadap persoalan manusia atau ilmu itu sendiri.
- Pengaruh: Ilmu berdampak pada kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.

The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif, menggunakan metode tertentu untuk menghasilkan pengetahuan yang sistematis tentang fenomena alam atau sosial, guna mencapai kebenaran, pemahaman, dan penerapan. Tiga Perspektif Ilmu: Sebagai proses: Ilmu adalah aktivitas penelitian yang melibatkan rasionalitas, kognisi, dan tujuan pencapaian kebenaran, Sebagai prosedur: Menggunakan metode ilmiah seperti pengamatan, percobaan, deduksi, dan analisis untuk menyelesaikan masalah dan Sebagai produk: Pengetahuan yang sistematis, terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan.

Ciri-Ciri Ilmu diantaranya: Terbuka: Ilmu dapat dikritik, direvisi, dan terus berkembang, Milik umum: Tidak dimiliki individu tertentu, sehingga dapat diuji dan digunakan oleh siapa saja, Objektif: Berdasarkan fakta yang independen dari subjektivitas, Relatif: Kebenaran ilmu bersifat tidak mutlak, tetapi probabilitasnya tinggi.

4. KESIMPULAN

Perkembangan ilmu berakar dari rasa ingin tahu dan usaha keras melalui penalaran, percobaan, dan penyempurnaan. Penemuan yang dihasilkan membawa manfaat bagi generasi berikutnya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu lebih lanjut. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan moralitas, mengingat ilmu bersifat netral dan tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Dampak ilmu bisa positif, seperti mempermudah kehidupan, tetapi juga negatif jika digunakan tanpa tanggung jawab, berpotensi merusak tatanan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2010). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Altman, A. *The Stanford Encyclopedia Of Philosophy* (Summer 2013 Edition).
- Baruwa I B, Shutaleva A, (2022). *Nature Of Knowledge In Philosophy*. *Journal Of Education, Society And Behavioural Science*. DOI: 10.9734/JESBS/2022/V35i1030463.
- Cecep, Sumarna. 2007. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gettier, Edmund L. (1963) *Is Justified True Belief Knowledge?*. *Analysis*, Vol. 23, No. 6. (Jun., 1963), Pp. 121-123.
- Goldman, Alvin I. 2015. "Reliabilism, Veritism, And Epistemic Consequentialism". *Episteme* 12 (2): 131-143
- Hanafi, A. (1990). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Imamah Dkk. (2022). *Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. *Jurnal Muftadiin*, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022 No. ISSN: 2461-128X
- Makhmudah, S. (2018). *Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam*. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 202-217.

- Lubis, Akhyar Yusuf , 2011, Pengantar Filsafat Pengetahuan, Depok: Penerbit Koekoesan
- Steup, Matthias Dan Ernest Sosa (Ed) (2005) Contemporary Debates In Epistemology :
"Internalisme Dan Eksternalisme Dalam Epistemologi: Perdebatan Pembenaran ;
Oxford, Blackwell,
- Surajiyo, Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar, Hlm. 89
- Soelaiman Darwis A (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan
Islam.Aceh;Bandar Publishing
- The Liang Gie, 1999, Pengantar Filsafat Ilmu, Liberty, Yogyakarta
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.